

POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT MELAYU DAN JAWA DI KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATUBARA

Sulaiman Ahmad

Politeknik Negeri Medan, Indonesia
sulaimanperbankan@gmail.com

Abstract

There are two tribes in Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara, namely the Melayu tribe and the Javanese tribe. The purpose of this research is to study how people from different cultural backgrounds communicate in the village of Sei Suka. This research is a qualitative descriptive field research with the aim of accurately establishing systematic qualitative descriptive facts and the characteristics of certain regional groups. This research data collection methods include interviews, observation, and documentation. The result of the research is that from the results of this study it was found that people who used to use oral communication from the local language, the language was interpreted and used in a group environment and was considered a common language. While the nonverbal communication used in the communication activities of the Melayu and Javanese people in Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara are body language, appearance and clothing. Nonverbal language is used to support the meaning of information in society using nonverbal language to strengthen and complement language so that it can communicate effectively. Supporting factors in this intercultural communication process are the ability to communicate, mutual trust, friendly and polite attitude, interest in communicating, and adaptability.

Keywords: *Melayu and Jawa, Communication Patterns, Culture*

PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk sosial dan budaya, senantiasa mengekspresikan diri melalui proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya, termasuk ras. Komunikasi interpersonal dilihat sebagai bentuk interaksi yang melibatkan respons alternatif, di mana seseorang berinteraksi dengan individu lainnya dan memberikan rangsangan yang memengaruhi perilaku rekan atau keluarganya.

Pada kenyataannya masalah komunikasi selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah kegiatan yang diperlukan dalam komunikasi interpersonal dan populer (Hadiono, 2016). Dalam sebagian besar kegiatan komunikasi, simbol verbal dan nonverbal hampir selalu digunakan bersama-sama. Bahasa nonverbal menjadi pelengkap atau pelengkap bahasa verbal. Selain itu, simbol nonverbal juga dapat berperan sebagai ekspresi verbal yang kontradiktif, berulang-ulang dan bahkan menggantikan, seperti contohnya keti ada orang yang mengucapkan terima kasih ini merupakan Bahasa verbal, lalu ketika orang itu membalas dengan sebuah senyuman ia termasuk kedalam Bahasa non verbal.

Komunikasi antarbudaya lebih spesifik lagi “interaksi antara dua atau lebih individu dari latar belakang budaya yang berbeda” (Liliweri 2009). Definisi paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda (Mulyana 2010). Indonesia adalah negara dengan banyak bahasa, ras, budaya dan agama (Ulya 2016). Karena budaya dan bahasa setiap daerah di Indonesia berbeda, maka perbedaan budaya akan mempengaruhi bahasa yang digunakan. Sekalipun manusia memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang beragam, mereka harus dapat berinteraksi dengan manusia lain. Adanya budaya yang berbeda dapat dilihat dari modus pertukaran pengaruh timbal balik antar budaya. Phillipson menekankan bahwa model komunikasi adalah fondasi dari komunitas dialog, dan memiliki makna tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain sehingga anggota budaya dapat memahaminya.

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sei Suka berasal dari berbagai tempat, namun mayoritas dari suku Melayu, dan hanya sebagian kecil dari suku Jawa. Akibatnya, Metode musyawarah tradisional untuk mencapai mufakat, gotong royong dan kearifan lokal, cenderung lebih efektif dan efisien dalam penyelesaian masalah dibandingkan dengan menggunakan jalur hukum. Masyarakat di Kecamatan Sei Suka terbagi menjadi dua kelompok, dimana untuk wilayah atas lebih didominasi oleh masyarakat suku Melayu sedangkan di wilayah bawah lebih didominasi oleh masyarakat suku Jawa.

Dari pengamatan awal para peneliti, terlihat bahwa tidak seperti gaya bahasa Jawa, tutur kata yang lembut, sapaan yang lembut, tutur kata yang santun, dan budi pekerti luhur, nada tinggi telah meninggalkan kesan yang dalam pada nada dan aksen masyarakat Melayu. Budaya mencakup semua aspek kehidupan. Budaya itu luas, abstrak, dan kompleks. Perilaku komunikasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya. Berbagai aktivitas sosial manusia adalah di antara faktor-faktor sosial dan budaya yang tersebar ini (Riswandi 2018). Berbagai perbedaan budaya dapat menyebabkan masalah komunikasi. Berdasarkan penelitian peneliti sebelumnya yaitu Adi Bagus Nugroho tentang interaksi lintas budaya antara Batak dan Jawa di Yogyakarta. Berdasarkan penelitiannya, topik komunikasi antarbudaya muncul sebagai bahasa, persepsi, konsumsi makanan, interaksi sosial, dan komunikasi nonverbal, namun keduanya dapat menjelaskan dan memahami berbagai bentuk budaya (Adi Bagus Nugroho, 2012). Selain itu Debora Simbolon menjadikan kajian “Pertukaran Budaya Beda Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang” (Studi Suku Batak Toba dan Suku Jawa di Universitas Semarang) sebagai sumber konflik. Salah satu pemicu konflik tersebut adalah lingkungan bahasa, salah satunya Batak yang dianggap kurang baik karena salah memahami informasi yang diucapkan oleh orang Jawa (Debora Simbolon, 2012).

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut, peneliti percaya bahwa bahasa adalah konflik yang umum antara budaya yang berbeda, muncul dari

perbedaan. Selain itu, ada persepsi bahwa orang yang berbeda memiliki ide yang berbeda tentang sesuatu. Oleh karena itu, ketika menggambarkan budaya tertentu, setiap budaya memiliki ide yang berbeda. Hambatan berikutnya adalah komunikasi terjadi ketika penerima pesan dan pengirim menggunakan bahasa atau bahasa yang tidak dimengerti oleh penerima pesan (Ayuni, Syafrida Hasibua, and Suhairi 2022)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penulis hanya membutuhkan informasi, penjelasan, dan jenis informasi lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian untuk keperluan penulisan tesis ini, oleh karena itu pendekatan ini dipilih. Metode kualitatif merupakan metode memperoleh data atau informasi tentang masalah yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian (Joko Subagio 1991).

Ditinjau dari tujuannya, penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan. Data kualitatif adalah data yang berupa informasi, dideskripsikan dalam bahasa prosa, kemudian dihubungkan dengan data lain untuk memperjelas fakta, begitu pula sebaliknya. Saat menggunakan data kualitatif, khususnya dalam penelitian, digunakan untuk informasi jelas dalam bentuk deskriptif.

Jelas dari berbagai perspektif yang disajikan di atas bahwa tujuan utama dari strategi penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab gejala tertentu dan menggambarkan kondisi saat berjalan di sekitar area penelitian. Dapat juga ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data di lapangan atau di lokasi penelitian. Dalam hal ini, berada di Desa Sei Suka Kecamatan Kotapadang kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan membutuhkan subjek atau sumber data penelitian. Yang dimaksud dengan objek penelitian atau pemberi informasi adalah objek, orang, tempat dan data dari variabel yang bersangkutan (Suharsimi 1998). Topik penelitian adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sumber data. Yang mengumpulkan dan dijadikan sumber data untuk objek penelitian di lapangan adalah yang memiliki data terkait dengan informasi yang dibutuhkan penulis. Dalam penelitian ini subjek meliputi, Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Desa Sei Suka Kecamatan Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pola

Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi dalam hal hubungan antara setiap anggota kelompok. Pola komunikasi dapat dilihat dari segi hubungan antar komponennya, jaringan komunikasi, keterkaitan yang terjadi, tahapan yang dilalui, dominasi warna, dan sebagainya. Pengambil keputusan atau pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembuatan program komunikasi memeriksa pola

hubungan untuk memetakan dengan tepat tujuan komunikasi apa yang diharapkan efektif (Dian Marhaeni, 2017).

Mengutip Effendy dalam komunikasi diperlukan adanya sebuah suatu proses untuk memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif. Proses komunikasi ini memungkinkan komunikasi untuk mencapai tujuannya dengan baik. Memahami hakikat komunikasi adalah suatu proses yang ditujukan untuk mengungkapkan keandalan dan kesinambungan unsur-unsur yang terlibat. Ini bertujuan untuk mempromosikan pemikiran sistematis dan logis.

Untuk memahami pesan, Bentuk atau pola hubungan yang ada antara dua orang atau lebih selama proses pengiriman dan penerimaan disebut sebagai pola komunikasi (Baidawi 2022). Komunikasi merupakan bagian dari hubungan antar manusia dan antar individu dan kelompok, terlihat dari pengertian tersebut bahwa komunikasi melibatkan banyak orang, dan satu orang menyatakan sesuatu kepada orang lain, sehingga yang ikut serta dalam komunikasi tersebut juga manusia. Pola komunikasi terdiri dari beberapa macam diantaranya yaitu:

1) Pola Komunikasi Primer

Proses pengungkapan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain melalui penggunaan simbol-simbol merupakan bentuk komunikasi yang utama. Bahasa, simbol, gambar, dan warna, antara lain, berfungsi sebagai bentuk utama media komunikasi. Simbol ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran komunikator secara langsung kepada penerima. Meysa Bunga Kasih, 'Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Lamaran Perkawinan Pada Keluarga Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa' (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019).

2) Pola Komunikasi Sekunder

Setelah menggunakan simbol sebagai media pertama, pola komunikasi tambahan adalah proses penggunaan alat atau perangkat sebagai media kedua untuk mengirim sebuah informasi kepada orang lain. Hubungan antara komunikasi primer dengan penetrasi dimensi ruang-waktu merupakan proses komunikasi sekunder. Bentuk komunikasi kedua yang paling umum adalah melalui internet, telepon genggam, televisi dan masih banyak lagi. Jenis media yang kedua akan meminimalkan keterbatasan manusia dalam hal jarak, ruang dan waktu, sehingga mempermudah proses komunikasi. Meysa Bunga Kasih.

3) Pola Komunikasi Linear

Model linier didasarkan pada artefak, yaitu komunikator menerima umpan balik dari komunikator sebagai tujuannya dari satu titik dibandingkan dengan titik lain dalam kumpulan data. Terlepas dari kenyataan bahwa ini terjadi selama proses komunikasi, itu juga terjadi melalui media komunikasi. Dalam prosedur komunikasi ini, jika rencana dibangun setelah komunikasi, orang yang tidak puas mungkin akan mati.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Kata "bulat" berarti "bulat", "lingkaran". Umpan balik, atau lalu lintas dari komunikator ke komunikator, merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan komunikasi selama siklus tersebut. Proses komunikasi berlanjut dalam mode ini, dengan komunikator menerima umpan balik dari komunikator lainnya.

b. Pengertian Komunikasi

Kata Latin *communicati* adalah asal dari istilah bahasa Inggris komunikasi, dan bersumber dari kata *communis* yang mempunyai makna sama. (Bakti Komala Sari dan Adinda Tessa Naumi 2013) Dari perspektif asal muasal bahasa, artinya tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan makna yang sama. Tentunya inilah konsep awal komunikasi, karena selain mencari makna yang sama, komunikasi juga memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti sikap, perubahan pendapat, dan perilaku akhir.

Deddy Mulyana berpendapat bahwa berbagi informasi melalui perilaku verbal dan nonverbal merupakan proses komunikasi. Ketika setidaknya satu sumber pesan menyampaikan pesan kepada penerima dengan menyampaikan pesan dalam bentuk simbol, komunikasi terjadi tanpa harus memastikan bahwa keduanya Semua pihak dalam komunikasi memiliki sistem yang menggunakan simbol yang sama. Simbol adalah hal-hal yang menunjukkan konten lain berdasarkan kesepakatan bersama.

Pada saat yang sama, menurut De Vito, komunikasi mengacu pada operasi yang dilakukan lebih dari satu orang. Tindakan ini mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi sebagai akibat dari interferensi, berlangsung dalam pengaturan tertentu, memiliki efek tertentu, dan memberikan umpan balik. Singkatnya, komunikasi dapat dipahami sebagai proses bertukar pesan melalui sarana verbal dan non verbal untuk mencapai tujuan tertentu berupa perubahan sikap, pendapat atau perilaku. Semua tindakan kita bersifat komunikatif (gabrin), sesuatu yang kita lakukan sehari-hari adalah tindakan komunikatif (Citra Orwela, 2022).

c. Prinsip-Prinsip Komunikasi

Memahami prinsip-prinsip ini diperlukan untuk memahami semua bentuk dan fungsi komunikasi. Pada prinsipnya komunikasi sebenarnya adalah sebuah paket sinyal, Komunikasi merupakan proses penyesuaian, meliputi dimensi dan saling melengkapi, merupakan proses pemrosesan transaksi, dan tidak dapat dihindari.

1) Komunikasi Adalah Proses Simbolik

Menurut Susane K. Langger, salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk menciptakan atau menggunakan simbol-simbol. Manusia

menonjol dari hewan lain karena mereka adalah satu-satunya hewan yang memiliki lambang. Ernest Cassier mengatakan bahwa sebagai simbol hewan lain, manusia lebih unggul dari makhluk lain. Simbol atau lambang adalah lambang-lambang yang digunakan untuk menentukan hal-hal lain berdasarkan persetujuan sekelompok orang, yang meliputi kata-kata, tingkah laku, dan benda-benda yang maknanya sesuai satu sama lain (Bakti Komala Sari dan Adinda Tessa Naumi 2013).

2) Komunikasi Adalah Proses Penyesuaian

Komunikator tidak dapat berkomunikasi kecuali mereka menggunakan isyarat atau sistem penandaan yang sama. Ini terutama terlihat di antara orang yang berbicara banyak bahasa. Seseorang tidak akan dapat berbicara dengan orang yang memiliki bahasa yang berbeda (Bakti Komala Sari dan Adinda Tessa Naumi 2013). Mengenali sinyal orang lain dan bagaimana mereka digunakan adalah bagian dari seni komunikasi. Dan pahami maknanya. Orang-orang yang memiliki koneksi dekat akan tahu bahwa butuh waktu lama untuk membaca sinyal orang lain dan seringkali membutuhkan kesabaran.

3) Komunikasi Melalui Dimensi Isi dan Hubungan

Komunikasi setidaknya mempunyai batas tertentu yang terkait dengan dunia nyata atau hal-hal selain pembicara dan pendengar. Namun, pada saat yang sama, komunikasi juga melibatkan hubungan kedua belah pihak. Dimensi ini dikodekan bahasa, sedangkan dimensi relasional dikodekan secara non-linguistik. Aspek ini menunjukkan substansi korespondensi, lebih tepatnya apa yang dikatakan. Pada saat yang sama, dimensi hubungan menunjukkan tidak hanya bagaimana mengatakannya tetapi juga bagaimana peserta komunikasi berhubungan dengan pesan dan bagaimana mereka menafsirkannya (Bakti Komala Sari dan Adinda Tessa Naumi 2013).

d. Komunikasi Antar Budaya

1) Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Proses pertukaran konsep dan makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda disebut komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang dari kebangsaan yang berbeda, kelompok etnis, atau komunitas Bahasa (Hedi Heryadi And Hana Silvana, 2013). Salah satu studi ilmu komunikasi adalah komunikasi antar budaya. (Bakti Komala Sari dan Adinda Tessa Naumi 2013) Hammer meminjam sudut pandang Hall dan menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya memenuhi persyaratan untuk dimasukkan dalam penelitian ilmu komunikasi, karena:

- a) menggeser penekanan secara teoritis dari satu budaya ke budaya yang dibandingkan.
- b) Menghubungkan kultur mikro dengan konsep makrokultur.
- c) Menghubungkan masyarakat dengan interaksi korespondensi.

Bentuk budaya yang ideal adalah budaya yang tidak berwujud dan abstrak dalam pikiran manusia. Itu bisa berupa ide, norma, kepercayaan, dan sebagainya. (Rina Devianty 2017) Fokus mendasar dari komunikasi antarbudaya adalah studi tentang bagaimana praktik komunikasi setiap budaya dipengaruhi oleh budaya, Apa yang dimaksud dengan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, apa yang pantas untuk komunikasi, dan bagaimana cara berkomunikasi (verbal dan nonverbal), dan kapan berkomunikasi. Ketika antara ras yang berbeda berubah atau bermigrasi ke daerah atau wilayah ras yang berbeda, komunikasi antar etnis terjadi. Di situlah apa yang disebut komunikasi antar etnis terjadi. Agar para wisatawan ini dapat menetap di daerah tersebut, mereka perlu mempelajari bahasa, adat istiadat, dan budaya setempat. Ada tantangan mental dan emosional selama proses adaptasi.

2) Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi mempunyai unsur-unsur yang saling terkait. Dalam komunikasi antarbudaya pun ada unsur-unsur yang saling berhubungan. Unsur-unsur komunikasi antarbudaya secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu Komunikator, Komunikan, Pesan, Media, Efek, Suasana dan gangguan (Abdul Majid 2014).

e. Hambatan Komunikasi Antrabudaya

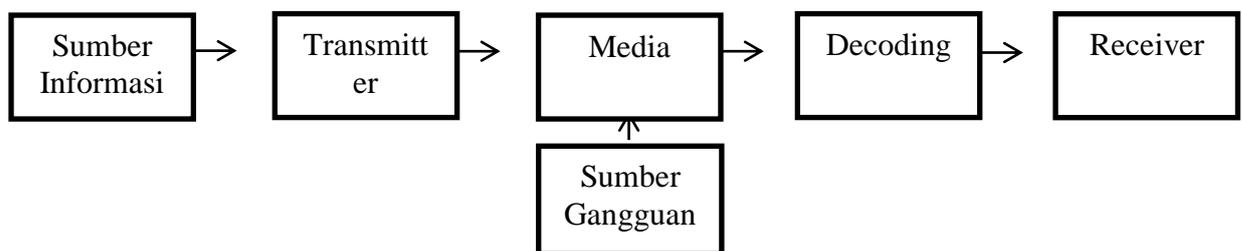
Hambatan apa pun yang menghalangi orang untuk berkomunikasi secara efektif adalah penghalang komunikasi. Karena perbedaan budaya itu sendiri adalah salah satu hambatan komunikasi lintas budaya, hambatan ini biasanya disebut sebagai hambatan komunikasi lintas budaya, atau hambatan proses. komunikasi yang terjadi antara komunikator sebagai akibat dari perbedaan budaya. Faktor-faktor yang sering terjadi dalam batas-batas korespondensi budaya beragam meliputi: tubuh, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, perasaan, bahasa verbal dan nonverbal, dan kompetisi (Sanjaya 2013).

f. Pola Komunikasi Masyarakat Melayu dan Jawa di Desa Sei Suka Rejang Lebong.

Komunikasi adalah fenomena umum yang menjelaskan bagaimana kelompok sosial tertentu berkomunikasi. Komunikasi dan norma sosial dapat dibentuk oleh kelompok sosial manapun. Pertukaran juga berdampak pada cara orang berkomunikasi. Pola Komunikasi Linier Istilah "linier" memiliki definisi yang jelas. Oleh karena itu, proses linier melibatkan perpindahan dalam garis lurus dari satu lokasi ke lokasi lain. Dalam konteks komunikasi, pemrosesan linier adalah proses di mana komunikator meneruskan pesan ke komunikator sebagai titik akhir. Komunikasi linier ini bekerja dengan baik untuk komunikasi tatap muka.

Komunikasi interpersonal dan kelompok adalah contoh komunikasi tatap muka. Ada saat-saat linearitas serta dialog yang diizinkan. Kecuali untuk komunikasi telepon, komunikasi media biasanya mengikuti proses komunikasi linier. Sesi dialog dan tanya jawab merupakan mayoritas percakapan telepon, yang hampir tidak pernah linier. Komunikasi linier hanya ada dalam komunikasi yang dimediasi dalam praktiknya, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam komunikasi tatap muka, yaitu jika komunikasinya pasif. Berikut adalah ilustrasi dalam mode komunikasi linier.

Pola komunikasi yang terbentuk pada masyarakat Melayu dan masyarakat Jawa adalah karena adanya proses pertukaran yang berlangsung antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda setiap harinya. Siklus korespondensi dilakukan oleh jaringan-jaringan ini secara lugas melalui interaksi yang dekat dan personal, praktis tanpa media pendukung lainnya. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi komunikasi yang produktif, terutama dengan individu dari budaya yang beragam.



Gambar 1. Pola Komunikasi Linear

Masyarakat Jawa yang berada di Desa Sei Suka Kabupaten Rejang Lebong merupakan masyarakat transmigran dimana dalam proses komunikasi yang digunakan adalah ketika seseorang yang latar belakang kebudayaannya berbeda dan saling bertukar informasi maka mereka akan menyesuaikan dengan bahasa yang ada di daerah tersebut. Sebagai contohnya ketika

masyarakat Jawa berbicara dengan masyarakat Melayu maka ia menggunakan bahasa Melayu untuk proses komunikasi agar pesan dapat diterima oleh komunikan.

1) Bahasa Harian Masyarakat di Kecamatan Sei Suka

a) Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Masyarakat

Pada dasarnya manusia selalu akan selalu terlibat dalam komunikasi. Manusia terdiri dari setidaknya dua orang yang terhubung satu sama lain karena alasan yang terkait adalah interaksi sosial. Selain itu, apa yang bisa dilihat di masyarakat Desa Sei Suka. Dalam hal interaksi di lingkungan suatu daerah, komunikasi menempati urutan pertama.

b) Komunikasi Verbal Dan Non Verbal

Secara tidak sadar, manusia menggunakan bahasa dan bahasa nonverbal untuk berinteraksi. Demikian pula, orang yang tinggal di suatu daerah mengklaim bahwa mereka perlu berkomunikasi satu sama lain untuk membangun hubungan atau interaksi. Meskipun mereka mungkin tidak menyadari hal ini, orang menggunakan bahasa verbal dan non-verbal dalam komunikasi sehari-hari.

Melihat konsekuensi dari pengenalan informasi yang diperoleh, maka cenderung terlihat dan dicermati bahwa jalannya korespondensi multifaset antara Melayu dan Jawa di Kecamatan Sei Suka dengan berbagai landasan sosial dilakukan secara berhadapan-hadapan. Dalam komunikasi tatap muka, hal ini dilakukan agar setiap orang yang terlibat dapat langsung merespon, sehingga proses komunikasi dapat lancar dan berkesinambungan.

g. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Masyarakat Melayu Dan Jawa di Desa Sei Suka.

Unsur pendukung merupakan variabel penting yang harus dilihat dalam korespondensi multifaset, mengingat variabel pendukung tersebut ikut berperan dalam perkembangan korespondensi yang beraneka ragam secara budaya. Mengingat konsekuensi dari informasi yang diberikan oleh sumber-sumber di daerah eksplorasi, dapat ditelaah bahwa variabel pendukung bagi individu Melayu dan Jawa di Kecamatan Sei Suka dengan berbagai landasan sosial untuk melakukan korespondensi multifaset termasuk:

1) Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi antar budaya membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan secara efektif akan lebih mudah dipahami oleh orang yang menerimanya. Cara berkomunikasi menunjukkan hal ini masyarakat Melayu dan Jawa di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara berdasarkan apa yang dikatakan salah satu informan dalam sebuah

wawancara. Kelompok masyarakat berusaha untuk menjelaskan secara langsung arahan untuk disampaikan kepada rekannya, sehingga diharapkan komunikasi dapat berjalan dengan baik karena pesan menjadi fokus pembicaraan

2) Sikap Saling Percaya

Komunikasi yang baik dimulai dengan kepercayaan antara dua orang. Proses komunikasi akan terus berlanjut jika setiap orang memiliki kepercayaan satu sama lain. Seperti yang dilakukan masyarakat Melayu dan Jawa di desa Sei Suka Rejang Lebong, mereka berusaha membuka hati satu sama lain agar bisa saling mengenal, belajar budaya, dan berkomunikasi dengan baik. Temuan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Melayu juga mengungkap data faktor pendukung yang terkait dengan rasa saling percaya. Mereka mengungkapkan bahwa pertukaran akan berlanjut sebagai hasil dari rasa saling percaya, yang akan mengarah pada sikap terbuka satu sama lain, dan komunikasi antar budaya yang lebih efektif akan tercapai ketika teman dalam kelompok dipercaya Sikap Ramah dan Sopan Santun

Saat berkomunikasi, keramahan dan kesantunan seseorang memiliki pengaruh positif yang signifikan, khususnya pada komunikasi antar budaya. Saat kita berkomunikasi dengan orang lain, kita membuat mereka merasa nyaman dan bahagia dengan bersikap ramah dan sopan.

3) Kemampuan Beradaptasi

Salah satu aspek komunikasi yang paling penting, terutama dalam komunikasi antar budaya, adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, terutama jika mereka tidak terbiasa. Anda harus mampu beradaptasi untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan baru Anda.

4) Adanya ketertarikan saat berkomunikasi

Ketertarikan pada komunikasi ini memudahkan proses komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang lancar membutuhkan perhatian dan mendorong keinginan untuk melanjutkan komunikasi. Ketertarikan ini terlihat dari penjelasan salah satu informan sehingga tercipta suasana yang menarik dalam berkomunikasi. Lawan bicara mungkin tertarik untuk berfokus pada komunikasi berkelanjutan sehingga keharmonisan dapat diciptakan melalui komunikasi lintas budaya yang berkelanjutan.

5) Faktor Penghambat

Karena memperhatikan faktor-faktor penghambat tersebut dapat membantu keberhasilan komunikasi lintas budaya, maka penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut ketika melakukan komunikasi lintas budaya. Berdasarkan hasil data yang disajikan oleh penyedia

informasi di lokasi penelitian, dapat dianalisis bahwa budaya anteseden yang berbeda menghambat komunikasi lintas budaya antara lain:

Persepsi Pelaku Komunikasi, cara orang berkomunikasi dalam suatu budaya akan selalu dipengaruhi oleh pemikiran atau pendapat pengarang tentangnya. Selain itu, persepsi negatif akan berdampak negatif pada proses komunikasi dan bahkan mungkin menghambatnya. Menghindari prasangka negatif di antara peserta pertukaran dapat mengakibatkan ketidakpedulian dan penolakan.

Pengaruh Budaya Lain. Dalam melakukan komunikasi antar budaya, salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah budaya kita. Karena perbedaan budaya ini, banyak hal yang mungkin terjadi. Menurut data yang diperoleh dalam penelitian ini, orang dengan budaya etnis minoritas percaya bahwa mereka harus selalu mengikuti jumlah orang yang lebih besar atau kelompok mayoritas, karena minoritas ini percaya mereka akan dikucilkan jika tidak mengikuti mayoritas. Hal ini tidak boleh terjadi karena akan menghambat proses komunikasi yang sedang berlangsung.

Perbedaan Bahasa. Jumlah bahasa yang digunakan di suatu tempat meningkat seiring dengan budaya. Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi. Banyaknya perbedaan bahasa dapat menyebabkan komunikasi tidak efektif karena dapat menimbulkan interpretasi perbedaan bahasa. Dalam penelitian ini terlihat bahwa ketika beberapa orang menggunakan bahasa ibu mereka, orang dengan budaya yang berbeda tidak dapat memahami apa yang orang katakan. Selanjutnya, faktor bahasa harus dipikirkan dengan hati-hati untuk menghindari kesalahpahaman.

KESIMPULAN

Apa yang bisa dilihat di masyarakat Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara. Dalam hal interaksi di lingkungan suatu daerah, komunikasi menempati urutan pertama. Informasi disampaikan melalui komunikasi, baik untuk tujuan bertukar informasi, mempererat hubungan, maupun sekedar mengisi waktu luang. Meskipun orang terkadang berinteraksi dengan berbagai hal, membangun proses interaktif sangat bergantung pada komunikasi. Manusia merupakan makhluk yang selalu bergantung dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara tidak sadar, manusia menggunakan bahasa dan bahasa nonverbal untuk berinteraksi. Demikian pula, orang yang tinggal di suatu daerah mengklaim bahwa mereka perlu berkomunikasi satu sama lain untuk membangun hubungan atau interaksi. Meskipun mereka mungkin tidak menyadari hal ini, orang menggunakan bahasa verbal dan non-verbal dalam komunikasi sehari-hari.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuni, Putri, Anni Zuhro Syafrida Hasibua, And Suhairi Suhairi. 2022. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam." *Dakwatussifa: Journal Of Da'wah And Communication* 1 (1): 1–14. <https://doi.org/10.56146/Dakwatussifa.V1i1.16>.
- Baidawi. 2022. "Pola Komunikasi Keagamaan Masyarakat Muslim Di Ruang Digital" 6 (1): 77–94.
- Bakti Komala Sari Dan Adinda Tessa Naumi. 2013. *Komunikasi Antar Budaya*. Curup: Lp2 Stain Curup.
- Debora Simbolon. 2012. "Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa Di Kota Semarang (Studi Pada Mahasiswa Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa Di Universitas Semarang)." *The Messenger* 3 (September): 1–47.
- Dian Marhaeni K, And Urip Mulyadi. 2017. "Pola, Perilaku Dan Praktek Komunikasi Islam Pada Kelompok Tradisional Dalam Mengakses Media Online." *Mediakita* 1 (2): 129–39. <https://doi.org/10.30762/Mediakita.V1i2.362>.
- Hadiono, Abdi Fauji. 2016. "Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 8 (September): 136–59.
- Heryadi, Hedi, And Hana Silvana. 2013. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1 (1): 95–108. <https://doi.org/10.24198/Jkk.Vol1n1.9>.
- Joko Subagio. 1991. *Metode Penelitian Dan Teori Dalam Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Cet IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2014. "Pasar Sebagai Sarana Komunikasi Antar Budaya." *Ejournal Lmu Komunikasi* 2 (1): 155–65.
- Meysa Bunga Kasih. 2019. "Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Lamaran Perkawinan Pada Keluarga Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Nugroho, Adi Bagus, Puji Lestari, And Ida Wiendijarti. 2012. "Pola Komunikasi Antarbudaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta." *Jurnal ASPIKOM* 1 (5): 403. <https://doi.org/10.24329/Aspikom.V1i5.44>.
- Orwela, Citra. 2022. "Perilaku Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya Ngopipada Masyarakat Kota Kediri Di Era Pandemi Covid-19" 3 (1): 1–10.
- Rayudaswati Budi. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa.
- Rina Devianty. 2017. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan." *Jurnal Tarbiyah* 24 (2): 226–45.
- Riswandi. 2018. "Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis Dengan Etnik Konjo Di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai (Studi Komunikasi Antarbudaya)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sanjaya, Alvin. 2013. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing

Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia Dan Korea Selatan Di Apartemen X Surabaya.” *Jurnal E-Komunikasi* 1 (3): 252–63.

Ulya, Inayatul. 2016. “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia.” *Fikrah* 4 (1): 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.